

PEMANFAATAN SASTRA ANAK SEBAGAI MEDIA PENUMBUHAN BUDI PEKERTI

Siti Anafiah

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa

E-mail: anafiahs@yahoo.com

Abstract: The existence of a literary work is very important for children. Children's literature is an imaginative work of art with aesthetic elements that dominant language medium, both oral and written, which in particular can be understood by children and contains the world are familiar with the children. Through reading literature, children can explore many benefits. Children's literature has an important contribution in the effort put forth generation of intelligent and moral as expected. Literature is believed to assist in the growth of children's character, because in the literary works contained positive values, since the values of the cultural, social, moral, humanitarian, to religion. Therefore, it becomes important, literature taught in schools. That way, the child is not only smart intellectually, but also emotionally intelligent, spiritual, and social.

Keywords: Children's literature, character

Di zaman modern ini informasi sangat mudah untuk didapatkan karena kemajuan teknologi yang sangat berkembang. Tidak ada lagi yang membatasi setiap orang untuk mengetahui apa saja, salah satunya budaya luar. Pengaruh-pengaruh luar yang bertentangan dengan budaya kita dapat memberikan dampak buruk. Pengaruh tersebut banyak disalahgunakan oleh anak-anak, bukan hanya di kota-kota metropolitan, tetapi juga di pedesaan. Contoh sudah jarang kita melihat anak-anak mencium tangan orang yang lebih tua untuk memberikan rasa hormat mereka. Tidak jarang juga anak-anak kurang dalam berbahasa santun dengan orang tua. Anak-anak terpengaruh oleh budaya luar yang mereka lihat TV, film, dan internet.

Melihat fenomena tersebut, institusi pendidikan diharapkan benar-benar mampu mengoptimalkan fungsinya sebagai pusat pendidikan nilai yang tidak hanya berbasiskan ranah kognitif-psikomotorik, tetapi juga ranah afektif yang berorientasi pembangunan watak dan kepribadian siswa didik. Dengan demikian, keluaran pendidikan tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga cerdas secara emosional, spiritual, dan sosial, sehingga kelak mampu bersaing di tengah-tengah arus global secara arif dan bijaksana.

Pembentukan budi pekerti siswa dapat dilakukan selama ini oleh guru melalui pelajaran agama dan Pancasila yang sila-silanya merupakan

intisari dari nilai-nilai agama. Akan tetapi, ada pelajaran yang juga dapat diandalkan perannya dalam ikut membentuk budi pekerti siswa adalah sastra yang terintegrasi dengan pelajaran bahasa Indonesia. Peran pelajaran sastra semakin penting ketika pelajaran budi pekerti dan Pancasila tidak diberikan lagi di sekolah, sementara waktu yang tersedia untuk pelajaran agama juga sangat terbatas dan rata-rata guru agama hanya sempat memberikan pengetahuan secukupnya tentang agama, sehingga pemahaman dan penghayatan agama siswa rata-rata masih kurang. Pengajaran sastra diyakini dapat membantu proses pembentukan budi pekerti siswa, karena di dalam karya sastra terkandung nilai-nilai positif, sejak nilai-nilai budaya, sosial, moral, kemanusiaan, hingga agama.

Dalam konteks demikian, pengajaran sastra anak memiliki kontribusi penting dalam upaya melahirkan generasi yang cerdas dan bermoral seperti yang diharapkan. Ini artinya, mau atau tidak, institusi pendidikan menjadi "benteng" utama melalui pengajaran sastra anak yang dikelola secara tepat, serius, dan optimal. Apabila minat anak terhadap karya sastra terbangun maka anak akan mulai berhadapan dengan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dan secara mandiri mereka akan mengenal serta menyerap nilai-nilai moral, agama, budaya, dan sebagainya. Dengan demikian bukan tidak mungkin budi pekerti anak akan terbangun.

Melalui karya sastra, anak-anak akan mendapatkan pengalaman baru dan unik yang belum tentu mereka dapatkan dalam kehidupan nyata. Salah satu manfaat sastra bagi anak dapat menumbuhkan budi pekerti. Pendidikan budi pekerti tidak hanya mengajarkan mana yang benar dan salah, lebih dari itu dapat menumbuhkan kebiasaan tentang hal baik sehingga siswa menjadi paham (ranah kognitif), mampu merasakan (ranah efektif), dan mau melakukan (ranah psikomotor).

Sastra Anak

Secara konseptual menurut Santosa (via Rosdiyana, 2008:5.4) bahwa sastra anak adalah karya seni yang imajinatif dengan unsur estetisnya dominan yang bermediumkan bahasa, baik lisan maupun tertulis, yang secara khusus dapat dipahami oleh anak dan berisi tentang dunia yang akrab dengan anak-anak. Sastra pada hakikatnya adalah citra atau gambaran kehidupan (*image of life*), yakni penggambaran secara konkret tentang model-model kehidupan manusia. Sastra adalah metafora kehidupan (*metaphor for living*), yakni model-model kehidupan dalam sastra merupakan kiasan, simbolisasi, dan perbandingan dari kehidupan sesungguhnya. Saxby (1991:45) mengemukakan bahwa jika citraan atau metafora kehidupan yang dikisahkan itu berada dalam jangkauan anak baik yang melibatkan aspek emosi, perasaan, pikiran, saraf sensori, pengalaman moral dan diekspresikan dalam bentuk kebahasaan yang juga dapat dijangkau dan dipahami oleh anak-anak.

Sarumpaet (via Santoso, 2003:8.4) mengemukakan tiga ciri yang membedakan antara sastra anak dengan sastra dewasa. (1) Unsur pantangan, yaitu sastra anak menghindari masalah-masalah yang menyangkut tentang seks, dendam yang menimbulkan kebencian. (2) Penyajian dengan gaya secara langsung, artinya tokoh yang diperankan sifatnya hitam putih. (3) Fungsi terapan yaitu sajian cerita harus bersifat menambah pengetahuan yang bermanfaat.

Dilihat dari strukturnya, sastra anak tidak jauh berbeda dengan struktur sastra dewasa. Unsur-unsur yang membentuk struktur tersebut terbangun dalam satu kesatuan utuh dalam rangka fungsi. Staton (via Nurgiyantoro, 2000:25) membedakan unsur pembangun sebuah cerita ke dalam tiga bagian, yakni: fakta (karakter, plot, dan setting), tema dan sarana cerita. Baik struktur karya sastra dewasa dan anak mempunyai unsur-unsur yang secara garis besar sama. Namun, dalam sastra anak unsur ini memiliki ciri tersendiri yang membedakannya dari sastra dewasa, jika dilihat dari segi bahasanya maupun kekomplekan cerita yang dibangun.

Berkaitan dengan jenisnya, sastra anak mempunyai genre yang cukup beragam. Lukens

(2003:34) menyebutkan bahwa genre sastra dikelompokkan menjadi enam macam, yaitu realisme, fiksi formula, fantasi, sastra tradisional, puisi, dan nonfiksi, yang masing-masing mempunyai beberapa jenis lagi. Nurgiyantoro (2005:28) mengusulkan genre sastra anak menjadi lima, yaitu fiksi, nonfiksi, puisi, sastra tradisional, dan komik, dengan masing-masing memiliki subgenre.

Manfaat Sastra Anak

Sebagai sebuah karya, sastra anak menjanjikan sesuatu bagi pembacanya yaitu nilai yang terkandung di dalamnya yang dikemas secara intrinsik maupun ekstrinsik. Manfaat yang dikandung sebuah karya sastra lewat unsur intrinsik di dalamnya yakni; (1) memberi kesenangan, kegembiraan, dan kenikmatan bagi anak-anak, (2) mengembangkan imajinasi anak dan membantu mereka mempertimbangkan dan memikirkan alam, kehidupan, pengalaman atau gagasan dengan berbagai cara, (3) memberikan pengalaman baru yang seolah dirasakan dan dialaminya sendiri, (4) mengembangkan wawasan kehidupan anak menjadi perilaku kemanusiaan, (5) menyajikan dan memperkenalkan anak terhadap pengalaman universal dan (6) mendekatkan anak dengan orangtua.

Selain nilai intrinsik sastra anak juga bernilai secara ekstrinsik yang bermanfaat untuk perkembangan anak terutama dalam hal (1) perkembangan bahasa, (2) perkembangan kognitif, (3) perkembangan kepribadian, dan (4) perkembangan sosial. Sastra yang terwujud untuk anak-anak selain ditujukan untuk mengembangkan imajinasi, fantasi, dan daya kognisi yang akan mengarahkan anak pada pemunculan daya kreativitas juga bertujuan mengarahkan anak pada pemahaman yang baik tentang alam dan lingkungan serta pengenalan pada perasaan dan pikiran tentang diri sendiri maupun orang lain (Nurgiyantoro, 2005:35-47).

Menurut Endraswara (2005: 207) sastra anak merupakan 'wajah sastra' yang fokus utamanya demi perkembangan anak. Di dalamnya mencerminkan liku-liku kehidupan yang dapat dipahami oleh anak, melukiskan perasaan anak, dan menggambarkan pemikiran-pemikiran anak. Sastra anak, hendaknya memiliki nilai-nilai tertentu yang dapat berpengaruh terhadap perkembangan kejiwaan anak. Sastra anak tentu saja perlu memuat kesenangan, kegembiraan, kenikmatan, cita-cita, dan petualangan anak.

Sastra berbicara tentang kehidupan, tentang persoalan hidup manusia, tentang kehidupan di sekitar manusia, yang kesemuanya diungkapkan dengan cara dan bahasa yang khas. Sastra selalu menawarkan dua hal, yaitu kesenangan dan pemahaman (Lukens, 2003:10): (1) kesenang-

an muncul karena sastra menampilkan cerita yang menarik, mengembangkan fantasi, dan menghibur pembaca dan (2) Pemahaman berkaitan dengan tampilan persoalan kehidupan dalam sastra. Eksplorasi kehidupan dalam sastra akan menambah pemahaman pembaca pada kehidupan nyata. Salah satu manfaat sastra bagi anak adalah dengan kegiatan mendongeng. Tiga peneliti dari Jerman (H.G. Wahn, W.Hesse, dan U.Schaefer dalam *Suddeutsche Zeitung*, 24 Juni 1980) mengungkapkan bahwa anak yang sering didongengi tumbuh menjadi anak yang lebih pandai, lebih tenang, lebih terbuka, dan lebih seimbang dibandingkan dengan anak yang tidak didongengi. Para pakar telah merumuskan manfaat yang dapat digali dari kegiatan mendongeng ini.

1. Mengasah daya pikir dan imajinasi anak
Berbeda dengan media televisi yang visual, dongeng akan menumbuhkan daya imajinasi anak. Karena ketika didongengi anak akan membentuk visualisasinya sendiri dari cerita yang didengarkan.
2. Merupakan media yang efektif untuk menanamkan berbagai nilai dan etika pada anak.
Dongeng mengandung nilai kejujuran, rendah hati, kesetiakawanan, kerja keras, dan nilai positif lain yang terselip dalam setiap cerita. Anak-anak mudah menyerap nilai-nilai tersebut karena disajikan dalam bentuk cerita. Dan ini akan tertanam dalam alam bawah sadar mereka sampai mereka dewasa.

Budi Pekerti

Budi pekerti merupakan kata majemuk dari kata budi dan pekerti. Budi berarti sadar atau yang menyadarkan. Pekerti berarti kelakuan. Secara terminologi, kata budi ialah yang ada pada manusia yang berhubungan dengan kesadaran, didorong oleh pemikiran. Pekerti adalah apa yang terlihat pada manusia, karena didorong oleh perasaan hati. Jadi, budi pekerti adalah perpaduan hasil rasio dan rasa yang bermanifestasi pada karsa dan tingkah laku manusia ([https://id.m. Wikipedia.org](https://id.m.wikipedia.org)).

Soeparno, dkk (2006:29) mengungkapkan bahwa budi pekerti diartikan sebagai nilai moralitas manusia yang disadari dan dilakukan dalam tindakan nyata. Disini ada unsur *proses* pembentukan nilai tersebut dan *sikap* didasari pada pengetahuan mengapa nilai itu dilakukan. Semua nilai moralitas yang disadari dan dilakukan itu bertujuan untuk membantu manusia menjadi manusia yang utuh. Nilai itu adalah nilai yang membantu orang dapat lebih baik hidup bersama dengan orang lain dan dunianya untuk menuju kesempurnaan seperti yang diinginkan oleh yang Illahi. Jadi, dapat disimpulkan bahwa budi pekerti adalah suatu nilai atau sikap yang secara sadar dimiliki oleh manusia yang dilaksanakan secara

sadar akan kebutuhannya menjadi manusia yang utuh dan dapat hidup bersama dalam lingkup hubungannya dengan Tuhan, sesama manusia, serta alam sekitar.

Masa anak-anak adalah waktu yang terbaik untuk mengajarkan anak mengenai budi pekerti. Masa anak-anak adalah saat pembentukan jati diri seseorang yang dapat menentukan masa depan anak. Ibarat seperti besi, masa anak-anak adalah besi yang masih panas dan dapat dibentuk menjadi perkakas yang bermanfaat.

Anak-anak adalah generasi muda, generasi penerus, yang akan menjadi pemilik masa depan bangsa. Akan seperti apa wajah bangsa Indonesia di masa depan sangat tergantung pada bagaimana kita membentuk budi pekerti anak-anak sejak sekarang. Menumbuhkan budi pekerti siswa sejak sekarang menjadi pekerjaan bersama (khususnya para guru dan orang tua) yang amat penting. Pengajaran di sekolah, termasuk pengajaran sastra, menjadi tumpuan yang sangat vital. Jika kita gagal membentuk karakter yang positif dan unggul pada diri siswa, bisa-bisa masa depan bangsa ini akan makin terpuruk, kehilangan harapan, atau setidaknya akan kehilangan kepribadian dan gampang dijajah serta "diperbudak" oleh bangsa lain yang lebih adidaya.

Hal itu senada dengan diluncurkan program Penumbuhan Budi Pekerti (PBP) oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) Anies Baswedan kepada seluruh siswa tingkat dasar dan menengah. Program ini mulai berlaku sejak tahun ajaran 2015-2016 ini. Kepada siswa, guru, dan orang tua. Menteri Anies menjelaskan pentingnya menumbuhkan budi pekerti siswa di sekolah. Sekolah bisa menjadi tempat atau lingkungan yang mampu menumbuhkan karakter positif bagi peserta didik. Menumbuhkan itu dimulai dari diajarkan, dibiasakan, dikonsistenkan, lalu jadi kebiasaan. Kalau sudah kebiasaan akan menjadi kebudayaan yang baik. (Fanani. 2015. m.liputan6.com).

Pemanfaatan Sastra Anak sebagai Media Penanaman Budi Pekerti

Karya sastra baik puisi, prosa, maupun drama memuat nilai-nilai tentang ajaran moral dan spiritualitas hidup untuk menjadi kajian peserta didik. Karya-karya sastra banyak memberikan informasi tentang sejarah yang bisa menjadi spirit hidup yang dapat dikembangkan oleh para generasi-generasi selanjutnya, sehingga tindakan-tindakan yang merupakan dekadensi moral tidak akan terjadi.

Dibutuhkan strategi khusus agar anak-anak senang membaca karya sastra. Dengan membaca karya sastra, anak dapat menemukan nilai-nilai positif dan dapat diaplikasikan dalam kehidupan

sehari-hari. Dengan banyak membaca karya sastra, seseorang akan belajar menjadi lebih stabil dan mampu mengendalikan emosinya. Jika banyak membaca karya sastra seseorang biasanya tidak akan cepat marah, karena karya-karya tersebut menggugah pambacanya untuk berpikir dan bertindak secara positif dengan mempelajari kompleksitas hidup yang disajikan dalam cerita sastra. Dengan begitu, anak-anak diharapkan memiliki etika atau budi pekerti yang diserap melalui karya sastra yang dibacanya.

Melalui sastra, pembaca diajak berhadapan dan mengalami secara langsung kategori moral dan sosial dengan segala parodi dan ironinya. Ruang yang tersedia dalam karya sastra itu membuka peluang bagi pembaca. Sastra diyakini dapat membantu proses pembentukan budi pekerti anak, karena di dalam karya sastra terkandung nilai-nilai positif, sejak nilai-nilai budaya, sosial, moral, kemanusiaan, hingga agama. Dengan membaca sastra, pembaca akan bertemu yang kritis pada satu sisi dan pribadi yang bijaksana pada sisi lain. Pribadi yang kritis dan bijaksana ini bisa terlahir karena pengalaman seseorang membaca sastra telah membawanya bertemu dengan berbagai macam tema dan latar serta berbagai manusia dengan beragam karakter. Sastra dalam banyak hal memberi peluang kepada pembaca untuk mengalami posisi orang lain, yang menjadikannya berempati kepada nasib dan situasi manusia lain.

Meski sifatnya fiktif, dalam setiap karya sastra terkandung tiga muatan: imajinasi, pengalaman, dan nilai-nilai. Melalui kegiatan apresiasi sastra, kecerdasan siswa dipupuk hampir dalam semua aspek. Apresiasi sastra melatih kecerdasan intelektual (IQ), misalnya dengan menggali nilai-nilai intrinsik dalam karya sastra, seperti tema, amanat, latar, tokoh, dan alur cerita. Juga mengembangkan kecerdasan emosional (EQ) siswa, misalnya sikap tangguh, berinisiatif serta optimis menghadapi persoalan hidup, dan sebagainya. Hal ini dapat terjadi karena sastra merupakan cerminan kehidupan masyarakat dengan segala problem kehidupannya. Mempelajari sastra berarti mengenal beragam kehidupan beserta latar dan watak tokoh-tokohnya. Membaca kisah manusia yang bahagia dan celaka, serta bagaimana seorang manusia harus bersikap ketika menghadapi masalah, akan menuntun siswa untuk memahami nilai-nilai kehidupan (Heryanto dan Fitriyani, 2013: 140-141).

Sastra dapat mengembangkan kecerdasan spiritual (SQ) tidak dapat dipungkiri. Penumbuhan budi pekerti berbasis sastra dapat dilakukan di dua lembaga yaitu keluarga dan sekolah sebagai bagian dari lingkungan sosial. Di lingkungan keluarga peletak batu pertama pembentuk watak dan kepribadian seseorang adalah para orang tua.

Oleh karena itu, harus disadari bahwa masa anak-anak adalah masa krusial dimana setiap orang tua harus menanamkan nilai-nilai karakter yang baik kepada anaknya. Saat dewasa nanti anak-anak sudah memiliki karakter yang mantap, kuat dan siap menghadapi tantangan zaman yang semakin kompleks. Di samping teladan yang baik, orang tua bisa memanfaatkan karya sastra dalam upaya menanamkan karakter yang baik pada anak.

PENUTUP

Karya sastra merupakan buku bacaan sastra yang dikonsumsi oleh anak. Dalam memilih karya sastra untuk anak harus disesuaikan dengan usia dan karakteristik anak. Karya sastra mempunyai banyak manfaat. Sastra anak bermanfaat untuk perkembangan anak terutama dalam hal (1) perkembangan bahasa, (2) perkembangan kognitif, (3) perkembangan kepribadian, dan (4) perkembangan sosial. Salah satu manfaat yang dapat digali dalam sastra anak adalah menumbuhkan budi pekerti. Hal itu senada dengan program pemerintah yang baru saja diluncurkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) Anies Baswedan yaitu Penumbuhan Budi Pekerti (PBP) kepada seluruh siswa tingkat dasar dan menengah. Program ini mulai berlaku sejak tahun ajaran 2015-2016 ini. Program ini ditujukan kepada siswa, guru, dan orang tua. Menteri Anies menjelaskan pentingnya menumbuhkan budi pekerti siswa di sekolah. Sekolah bisa menjadi tempat atau lingkungan yang mampu menumbuhkan karakter positif bagi peserta didik. Dengan demikian, keluaran pendidikan tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga cerdas secara emosional, spiritual, dan sosial, sehingga kelak mampu bersaing di tengah-tengah arus global secara arif dan bijaksana.

DAFTAR PUSTAKA

- Fanani, Faizal. 2015. *Tujuan Program Penumbuhan Budi Pekerti Menteri Anies*. m.liputan6.com
- Lukens, Rebecca J. 2003. *A Critical Handbook of Children's Literature*. New York: Longman.
- Heryanto, Dwi dan Susan Fitriyani, Susan. 2013. *Implementasi Pembelajaran Apresiasi Sastra pada Mata Pelajaran PPKN untuk Mengembangkan Karakter Siswa*. Edutech, Tahun 12, Vol.1, No.2, Juni 2013 ISSN:0852-1190. *Jurnal.upi.edu*.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Sastra Anak: Pengantar Dunia Anak*. Yogyakarta: UGM Press.
- 2000. *Teori pengkajian fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rosdiyana, Yusi. dkk. 2008. *BahasadanSastraIndonesiadi SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.

- Saxby, Maurice & Winch, Gordon (eds). 1991. *Give them wings, the experience of children literature*, Melbourne: The Macmillan Company.
- Santoso, Puji. 2003. *Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar (BMP S1 PGSD)*. Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka.
- Suparno, Paul dkk.2006. *Pendidikan Budi Pekerti di Sekolah; Suatu Tinjauan Umum*. Yogyakarta: Kanisius